

**SIMBOLISASI BUDAYA ISLAM-JAWA DALAM LIRIK LAGU JAMJANENG:
ANALISIS SEMIOTIKA LIMA KODE ROLAND BARTHES**

Ramadhan Wisnu Mukti¹, Prissilia Prahesta Waningyun²

^{1,2} Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

Alamat e-mail : 1ramadhanwisnumukti@gmail.com,

2prissilia.prahesta06@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to uncover the symbolism of Islamic-Javanese values in the lyrics of the Jamjaneng performing art songs in Kebumen using Roland Barthes' five narrative codes. A qualitative method with an ethnographic approach was employed to analyze two song lyrics: "Dzikirullah" and "Pumpung Urip Pada Amal-amalan". The findings reveal that Islamic-Javanese cultural acculturation is reflected through: (1) hermeneutic codes that create spiritual enigmas, such as the urgency of dhikr (remembrance of God) and critiques of materialism; (2) semic codes connoting gender equality and the balance between knowledge and practice (ilmu-amal); (3) symbolic codes manifesting contradictions between worldly and afterlife realms and theological hierarchies; (4) proairetic codes illustrating educational stages from ritual practice to theological understanding; and (5) cultural codes through the use of the Javanese language, pegon script (Arabic-Javanese writing), and references to the Shafi'i school of thought. The Jamjaneng song lyrics not only serve as entertainment but also as a medium for spiritual education, integrating Islamic teachings with Javanese local wisdom while critiquing reductive religious practices. This study emphasizes the importance of harmony between knowledge, practice, and transcendental awareness in the context of Islamic-Javanese society.

Keywords: Jamjaneng, Roland Barthes' Semiotics, Cultural Symbolization, Islamic Acculturation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap simbolisasi nilai-nilai Islam-Jawa dalam lirik lagu kesenian Jamjaneng di Kebumen melalui teori lima kode narasi Roland Barthes. Metode kualitatif dengan pendekatan etnografi digunakan untuk menganalisis dua lirik lagu, yaitu "Dzikirullah" dan "Pumpung Urip Pada Amal-amalan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi budaya Islam-Jawa tercermin melalui: (1) kode hermeneutik yang menciptakan teka-teki spiritual, seperti urgensi dzikir dan kritik terhadap materialisme; (2) kode semik yang mengonotasikan kesetaraan gender dan keseimbangan ilmu-amal; (3) kode simbolik berupa kontradiksi dunia-akhirat dan hierarki teologis; (4) kode proaretik yang menggambarkan tahapan edukatif dari ritual ke pemahaman teologis; serta (5) kode budaya melalui penggunaan bahasa Jawa, aksara pegon, dan referensi madzhab Syafi'i. Lirik lagu Jamjaneng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga media edukasi spiritual yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan kearifan lokal Jawa, sekaligus mengkritik praktik keagamaan yang reduktif. Penelitian ini

menegaskan pentingnya keselarasan antara pengetahuan, amal, dan kesadaran transendental dalam konteks masyarakat Jawa-Islam.

Kata Kunci: Jamjaneng, Semiotika Roland Barthes, Simbolisasi Budaya, Akulturasi Islam.

A. Pendahuluan

Kesenian tradisional pada hakikatnya tidak hanya digunakan sebagai sebuah sarana hiburan bagi masyarakat, tetapi lebih jauh lagi menggambarkan bagaimana kondisi sosial masyarakat di mana tempat kesenian itu berkembang. Secara fundamental, kesenian selalu terkait erat dengan masyarakat, karena di dalam lingkungan masyarakatlah kesenian dapat tumbuh dengan baik dan mengakar pada adat istiadat, serta tetap dilestarikan sebagai bagian dari kehidupan mereka (Andika & Purba, 2024:2763). Budaya, kesenian, dan tradisi, jika diuraikan secara mendalam maka akan ditemukan nilai-nilai luhur dan makna filosofis yang menjadi cerminan perjalanan hidup masyarakat di dalamnya (Ronaldo, 2023:82). Kandungan nilai-nilai luhur yang diwariskan melalui kesenian dan budaya ini pada hakikatnya merupakan kekayaan yang menjadi potret kehidupan masyarakat. Semakin kaya dan beragam

kebudayaan dalam masyarakat maka, semakin banyak nilai-nilai luhur yang bisa dipelajari serta diterapkan pada masa sekarang.

Salah satu contoh bentuk kekayaan budaya yang ada di masyarakat Kebumen adalah kesenian Jamjaneng. Kesenian ini, seringkali dianggap sebagai bagian dari seni Islam karena isi syair dan bentuk pertunjukannya yang bernuansa religi, seperti pujian kepada Nabi Muhammad, namun jika diperhatikan lebih dalam, unsur-unsur budaya Jawa menjadi bagian yang paling mendominasi dalam kesenian ini (Hernawan et al., 2020:162). Hal ini menunjukkan bahwa kesenian dapat berfungsi sebagai perantara akulturasi budaya antar kelompok masyarakat (Tjaturrini & Supriadi, 2021:171). Pada mulanya kesenian Jamjaneng berkembang di daerah Kebumen timur, sekitar Prembun, Kutowinangun, serta Alian. Tetapi lambat laun kesenian ini menyebar ke arah barat Kebumen sampai akhirnya hampir di setiap wilayah Kebumen

dapat ditemukan kesenian ini. Nama Jamajaneng sendiri menurut penuturan masyarakat berasal dari penyebutan nama seorang ulama bernama Zamzani, yang pelafalnya berubah menjadi "Jamjaneng". Zamzani inilah yang diyakini masyarakat sebagai tokoh yang menciptakan sekaligus menyebarkan kesenian Jamjaneng di Kebumen, dalam rangka dakwah ajaran agama Islam.

Isi dari kesenian Jamjaneng berupa lagu sholawat yang dipadukan dengan langgam atau bentuk puisi berbahasa Jawa. Pada mulanya penulisan langgam ini menggunakan aksara pegon, namun seiring dengan perkembangannya, penulisanya berubah ke dalam aksara latin (Ani et al., 2019:104). Walaupun demikian, ada beberapa lagu yang masih mempertahankan penggunaan tulisan pegon atau bahkan Arab asli. Langgam tersebut dinyanyikan dengan iringan *kendang*, *gong*, *kempul* (ukel), *kemeng*, dan *thuling* (kenthung), digunakann untuk mengiringi nyanyian salawat dan syair-sayir berbahasa Jawa (Fatkhurrohman, 2017:2).

Pada perkembangannya kesenian ini tidak hanya sekadar

menjadi hiburan bagi masyarakat, melainkan juga berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan moral. Lagu-lagu yang tersaji dalam kesenian Jamjaneng, kaya akan nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal, berfungsi sebagai media edukasi dan penanaman nilai-nilai moral (Huda, 2024:53). Kesenian Jamjaneng tidak sekadar menggambarkan keindahan estetika, tetapi juga mengandung makna mendalam sebagai simbolisasi kehidupan masyarakat. Melalui lirik lagu yang mengandung simbolisasi budaya, kesenian ini menjadi sarana untuk menyampaikan ajaran luhur yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal. Setiap bait liriknya dirangkai dengan penuh makna, menggambarkan harmoni antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual yang dijunjung tinggi.

Melalui penelitian ini kita akan mengkaji tentang bagaimana kesenian Jamjaneng di Kebumen merepresentasikan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal melalui simbol-simbol budaya yang ada, khususnya dalam lirik lagu kesenian tersebut, dan juga memahami bagaimana kesenian Jamjaneng ini mampu menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada pendengarnya. Untuk menjawab

pertanyaan tersebut maka penelitian ini akan menggunakan kerangka teori semiotika untuk mengkaji memahami simbol dan kode yang terkandung dalam lirik lagu kesenian Jamjaneng. Semiotika sendiri merupakan disiplin ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda-tanda dalam sebuah objek untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya (Siregar, 2022:21). Istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani yaitu "*semeion*" yang artinya tanda, atau "*seme*" yang artinya penafsiran tanda (Sobur, 2016:17). Kata tersebut selanjutnya di serap ke dalam bahasa inggris menjadi *semiotic* (Semiotika) atau nama lainnya *semiology* (Semiologi), sama-sama merujuk pada ilmu yang mempelajari tentang tanda.

Salah satu tokoh terkenal dalam bidang semiotika adalah Roland Barthes. Roland Barthes (1915-1980), merupakan seorang tokoh pemikir dalam bidang kritik sastra dan juga semiotika. Dia merupakan seorang yang menganut konsep pemikiran struktural sama seperti pendahulunya yaitu Saussure (Nasirin & Pithaloka, 2022:31). Teori semiotika Barthes berfokus pada dua dasar tanda, yaitu; Penanda (*signifier*), dan Petanda

(*signified*) (Fuadhiyah et al., 2023:100). Di dalam teori semiotika Ferdinand de Saussure, penanda (*signifier*) merupakan bentuk secara fisik yang dapat diindra seperti tulisan, gambar, atau bunyi, sedangkan petanda (*signified*) merupakan makna atau konsep dari apa yang diwakili penanda (Patriansah et al., 2021:219). Sementara itu, menurut Barthes, terdapat dua sistem penandaan (*signification*) yaitu; denotatif (*denotative*) dan konotatif (*connotative*) (Rais & Fadillah, 2025:5).

Pemikiran tersebut lah yang melandasi Barthes dalam membuat sebuah karya monumental berjudul *S/Z* (1970). Di dalam buku tersebut Barthes berusaha menguraikan kode-kode narasi yang terdapat dalam novel berjudul "*Sarrasine*". Sebagai hasil dari analisis tersebut didapatkanlah lima kode, meliputi kode hermeneutik (kode teka-teki), kode semik (kode konotatif), kode simbolik, kode proaretik (kode tindakan), dan terakhir adalah kode budaya (Putri, 2021:252). Kode hermeneutik merujuk pada penggunaan teks yang berwujud teka-teki untuk memunculkan rasa kepenasaranan pembaca untuk

mencari jawaban atau kebenaran dalam teks selanjutnya (Wati et al., 2023:1310).

Kode semik atau kode konotatif merupakan cara pemanknaan tingkat ke dua yang memunculkan makna secara implisit atau mungkin dimetaforakan, yang berkaitan dengan perasaan dan keyakinan (Nofia & Bustam, 2022:149). Kode simbolik, merupakan kode yang menghadirkan “kontras” dalam sebuah teks, seperti perbedaan antara panjang dan pendek, laki-laki dan perempuan, atau siang dan malam (Prasetyo, 2023:186). Kode simbolik juga bisa dimaknai sebagai simbol atau lambang yang berupa bentuk fisik yang merepresentasikan personifikasi manusia dalam memahami makna kehidupan. Kode proaretik atau kode tindakan, merupakan bentuk narasi yang tersusun secara berurutan setiap tindakan atau aksi yang ada dalam sebuah karya (Sobur, 2016:66). Sebagai contoh, dalam sebuah novel yang menceritakan kisah romatis, adegan atau alur cerita di dalamnya disusun secara kronologis dimulai dari pengenalan, jatuh cinta, kemudian menikah dan seterusnya. Pada adegan-adegan tersebut pasti akan

disusun mengikuti kronologis yang linear, sehingga menghasilkan pola runtut. Terakhir adalah kode budaya, merupakan kode yang dimunculkan dalam sebuah karya atau teks dan dikaitkan atau berkaitan dengan kebudayaan masyarakat (Prasetyo, 2023:186). Sebagai gambaran dalam sebuah karya sastra baik berupa puisi, cerpen maupun novel di dalamnya pasti memuat hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakat, bisa tindakan, bentuk ritual, ataupun benda-benda yang berkaitan dengan kebudayaan.

Melalui lima kode tersebut penelitian ini akan mencoba menggali secara mendalam mengenai nilai-nilai luhur dan kearifan lokal dalam kesenian Jamjaneng di Kebumen melalui simbol-simbol budaya, khususnya yang terdapat dalam lirik lagu, serta menggali dan memahami bagaimana kesenian Jamjaneng menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada pendengarnya. Penggunaan teori Roland Barthes ini memungkinkan untuk melakukan analisis secara mendalam tentang kesenian Jamjaneng dalam sudut pandang dan prespektif yang lebih holistik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji kesenian Jamjaneng

dari berbagai perspektif. Hernawan, Zakaria, dan Rohmah (2020) dalam artikel berjudul "*Sinkretisme Budaya Jawa dan Islam dalam Gamitan Seni Tradisional Janengan*" yang terbit Jurnal Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya, Vol. 4, No. 3, mengeksplorasi praktik sinkretisme budaya Jawa-Islam dalam seni Janengan di Desa Kesugihan, Cilacap. Penelitian ini mengidentifikasi kombinasi antara ajaran Islam (akidah dan tasawuf) dengan pola budaya lokal Jawa, seperti penggunaan sajen (sesaji) dan dialek Jawa dalam syair. Namun, penelitian ini belum menyentuh analisis mendalam terhadap lirik lagu sebagai media simbolisasi nilai-nilai luhur. Ani Pujiasih, Kusnadi, dkk. (2019) dalam artikel "*The Opportunity Spaces in JamJaneng Cultures as the Basis of Creating Works do Janeng Mas Dance*" (Prosiding Konferensi Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Vol. 327), fokus pada penciptaan tarian Janeng yang terinspirasi dari ritme dan syair Jamjaneng. Penelitian ini menekankan aspek koreografi dan dinamika tempo, tetapi tidak mengkaji makna simbolik lirik lagu sebagai representasi kearifan lokal.

Fatkhurrohman dan Susetyo (2017) dalam artikel "*Bentuk Musik dan Fungsi Kesenian Jamjaneng Grup 'Sekar Arum' di Desa Panjer Kabupaten Kebumen*" dalam Jurnal Harmonia, Vol. 6, No. 2, menganalisis struktur musik dan fungsi sosial Jamjaneng. Mereka menyimpulkan bahwa kesenian ini berfungsi sebagai hiburan, media dakwah, dan penguat identitas budaya. Namun, penelitian ini belum menggunakan kerangka teoritis semiotika untuk mengurai makna simbolik dalam lirik lagu.

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah mengulas aspek sinkretisme, fungsi sosial, dan bentuk musik Jamjaneng, terdapat celah dalam analisis simbol-simbol budaya yang terkandung dalam lirik lagu. Penelitian terdahulu cenderung fokus pada aspek performatif dan historis, tetapi belum mengeksplorasi secara mendalam bagaimana lirik lagu Jamjaneng merepresentasikan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal melalui kode-kode semiotik. Selain itu, belum ada penelitian yang menggunakan teori Roland Barthes untuk mengurai lapisan makna dan kode budaya dalam lirik tersebut. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengaplikasikan teori semiotika

Roland Barthes, khususnya lima kode naratif (hermeneutik, semik, simbolik, proaretik, dan budaya), untuk menganalisis lirik lagu Jamjaneng. Pendekatan ini memungkinkan penggalian makna simbolik yang lebih holistik, termasuk bagaimana pesan moral dan spiritual disampaikan melalui metafora, kontras budaya, dan struktur naratif. Selain itu, penelitian ini mengisi celah literatur dengan mengaitkan simbol-simbol dalam lirik dengan konteks kearifan lokal masyarakat Kebumen, seperti harmoni manusia-alam, nilai kesederhanaan, dan etika sosial.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif berjenis etnografi yang berlandaskan filsafat postpositivistik (Sugiyono, 2018:2), sebuah paradigma yang menekankan pemahaman kontekstual atas fenomena sosial budaya di luar kebenaran absolut (Mayadah, 2022:2). Metode etnografi dipilih karena relevansinya dalam mengungkap praktik budaya, interaksi simbolis, dan nilai-nilai kolektif masyarakat melalui observasi mendalam (Creswell, 2017:19). Sumber data utama penelitian

merujuk pada kitab kesenian Jamjaneng yang memuat lirik lagu tradisional. Penggunaan dokumen tertulis ini dipertimbangkan karena kitab tersebut merekam warisan budaya lisan yang terancam punah, sekaligus menjadi artefak otentik praktik kesenian setempat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui trilogi kerja lapangan berupa, (1) pembacaan kritis terhadap teks lirik, (2) penyimakan makna implisit melalui pendekatan semiotika, dan (3) pencatatan sistematis yang dilengkapi dokumentasi visual untuk memastikan keabsahan data.

Proses seleksi sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan struktural pertunjukan: lagu "*Dzikirullah*" merepresentasikan fase pembuka yang bersifat spiritual, sementara "*Pumpung Urip Pada Amal-amalan*" mencerminkan inti ajaran moral dalam pertunjukan. Analisis data diterapkan secara bertahap dengan mengacu pada teori lima tanda narasi Roland Barthes (hermeneutik, semik, simbolik, proaretik, dan budaya). Setiap lirik dianalisis secara diakronis melalui pembedahan lapisan makna, kemudian dilakukan sintesis temuan

antarteks untuk mengidentifikasi pola budaya dominan. Prosedur ini memungkinkan rekonstruksi sistem nilai yang tertanam dalam kesenian Jamjaneng, sekaligus menjawab rumusan masalah melalui triangulasi antara teks, konteks budaya, dan kerangka teori. Keseluruhan proses analisis dirancang untuk menjaga otentisitas interpretasi sekaligus memenuhi kriteria keterpercayaan (*trustworthiness*) dalam penelitian kualitatif.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil penelitian diambil dua lirik lagu untuk dianalisis menggunakan teori lima kode narasi Roland Barthes berupa, kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode budaya. Hasil analisis tersebut sebagai berikut:

1. Lirik lagu pertama:

Dzikirulloh

Dzikirullah Allah, Allah la dzikirullah
Yen dzikiro siro marang gusti Allah

Iki kitab kuwasa
Kang ora mesti ngamalake

Atas wong kang gawe madzab syafi'i
imame

Tollabul ilmi wardu atas
Wong mukmin lanang wadone
Anyukupi ilmu agamane
Lamun rusak ibadahe

Saben ilmu kan ora masti
Ora mesti ngamalake
Wajib ngupaya sakadare
Winilang ing sahe

Makruh iku ora sah
Amal lan ilmune
Saben ilmu bisa amal lan ilmune
Utawi wong aqil baligh iku wajib
Iku wajib ngawruh ana
Ing sifat ingkang wajib
Ing Allah kalih dosa

Utawi manjinge sifat 20 iku
Iyo iku manjing dadi sifat
Manjing dadi sifat 4

Ingkang dingin manjing sifat nafsiah
Kapindone manjing sifat salbiyah
Kaping telune manjing sifat maani
Kaping pate manjing sifat manawiyah

Utawi sifat papat iku manjing dadi 2
Ingkang dingin manjing sifat istikhna
Kapindone manjing sifat iftikor

*Utawi sifat loro iku manjing dadi siji
Iyo iku isine dzat
Tegese dzat yaiku lafadz Allah*

Kode Hermeneutik dalam lirik lagu "Dzikirullah", dimulai dari lirik "Dzikirullah Allah, Allah la dzikirullah Yen dzikiro siro marang gusti Allah" (Dzikirullah Allah, Allah, itulah dzikir kepada Allah. Jika engkau berdzikir kepada Allah) memunculkan pertanyaan tentang mengapa praktik dzikir (mengingat Allah) begitu ditekankan. Enigma ini dijawab dalam lirik selanjutnya yang menyebut "sifat 20" dan "wajib ngawruh" (wajib mengetahui), menegaskan bahwa dzikir bukan sekadar ritual, tetapi sarana untuk memahami hakikat ilahiah. Kode hermeneutik juga terlihat pada frasa "iki kitab kuwasa kang ora mesti ngamalake" (Kitab ini hanya menjadi pegangan, tapi belum tentu diamalkan), yang mengisyaratkan kontradiksi antara kepemilikan kitab (pengetahuan) dengan ketidakkonsistenan dalam pengamalan. Ini memancing pertanyaan tentang, bagaimana pengetahuan agama yang tertulis bisa bermakna tanpa tindakan nyata? Jawabannya terungkap melalui

penekanan pada kewajiban "ngupaya sakadare" (berusaha sekuatnya) untuk menghilangkan kebodohan.

Kode Semik terdapat dalam lirik "tollabul ilmi wardu atas wong mukmin lanang wadone" (Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap mukmin, laki-laki maupun perempuan), mengandung konotasi tentang kesetaraan gender dalam menuntut ilmu, mencerminkan nilai Islam yang inklusif dalam konteks budaya Jawa. Frasa "makruh iku ora sah amal lan ilmune" (Makruh itu tidak sah amal dan ilmunya) mengaitkan konsep makruh (dibenci) dengan ketidakabsahan amal tanpa ilmu, yang secara implisit mengkritik praktik keagamaan yang sekadar ikut-ikutan. Konotasi ini memperkuat pesan bahwa ilmu dan amal harus seimbang, sesuai dengan ajaran Islam yang diadaptasi dalam kearifan lokal Jawa.

Kode Simbolik menggambarkan kontras antara "kitab kuwasa" (kitab yang berkuasa) dan "ora mesti ngamalake" (tidak harus mengamalkan) menjadi simbol ketegangan antara pengetahuan teoretis dan praktik spiritual. Simbol ini merefleksikan dinamika masyarakat Jawa yang menghormati teks agama (Al-Qur'an), tetapi juga mengakui

kompleksitas penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengelompokan sifat Allah menjadi "*nafsiyah, salbiyah, maani, manawiyah*" melambangkan struktur hierarkis dalam teologi Islam yang diintegrasikan ke dalam pola pikir Jawa yang sistematis.

Kode Proaretik menggambarkan tindakan yang berurutan dalam lirik ini bersifat edukatif, dimulai dari anjuran dzikir, kewajiban menuntut ilmu, hingga pemahaman sifat-sifat Allah. Proses ini menggambarkan tahapan spiritual, dari ritual dasar (dzikir) menuju pemahaman teologis yang mendalam (memahami sifat 20). Kode proaretik juga terlihat pada frasa "*wajib ngupaya sakadare winilang ing sahe*" (Wajib berusaha semampunya dan disampaikan dengan baik), yang menekankan tindakan aktif dalam menghilangkan kebodohan, mencerminkan etos kerja masyarakat Jawa yang religius.

Kode Budaya menggambarkan budaya masyarakat Islam-Jawa, seperti penggunaan aksara pegon dalam naskah asli Jamjaneng dan penyebutan madzhab Syafi'i yang dominan di Jawa. Referensi "*sifat 20*" mengacu pada teologi Ash'ariyah-Maturidiyah yang diajarkan di

pesantren, sementara struktur lirik yang berpantun mencerminkan tradisi sastra Jawa. Frasa "*tegese dzat yaiku lafadz Allah*" (Yang dimaksud dengan Dzat adalah lafaz Allah) menggabungkan konsep sufisme yang menjelaskan bahwa, Dzat Allah sebagai esensi tertinggi. Praktik dzikir yang populer dalam budaya Jawa-Islam. Ini menunjukkan akulturasi antara tasawuf Islam dengan filosofi Jawa tentang kesatuan manusia dan ilahi.

2. Lirik lagu kedua:

Pumpung Urip Pada Amal – amalan

*Pumpung urip pada Amal – amalan
Kelakonan panuntun agama islam
Ala becik bakal ana timbalan
Ing ngayunan ngarsanira Tuhan
pangeran*

*Jaman akhir iku manungsane
Manungsane aning dunyo akeh
dosane
Apa ya sababe iku manungsane
Manungsane aneng dunyo akeh
gorohe*

*Yahu jaman – jamnane wis akhir
Manungsane ketungkul mburu
dunyane*

*Nyata pertandane iku manungsane
Manungsa kurang mikir ngibadaeh
(ora mikir akhirate)*

Kode hermeneutik tergambar dalam lirik lagu "*Pumpung Urip Pada Amal-amalan*" terlihat pada elemen yang menciptakan rasa penasaran atau teka-teki bagi pendengar, mendorong mereka untuk mencari makna yang lebih dalam. Salah satu baris yang menonjol adalah "*Apa ya sababe iku manungsane*" (Apa ya sebabnya manusia itu). Pertanyaan ini muncul di tengah lagu dan tidak dijawab secara eksplisit, melainkan diikuti oleh deskripsi perilaku manusia seperti "*Manungsane aneng dunyo akeg gorohe*" (manusia di dunia ini banyak tipu muslihatnya). Teka-teki ini mengajak pendengar merenungkan penyebab manusia terjebak dalam tipu muslihat kesenangan duniawi dan mengabaikan akhirat. pada konteks kesenian Jamjaneng yang sarat dengan nilai religi dan moral, teka-teki ini menjadi pintu masuk untuk refleksi spiritual, mencerminkan kearifan lokal yang mengajarkan pentingnya introspeksi diri.

Kode semik muncul dari frasa kunci dalam lirik lagu "*Pumpung Urip Pada Amal-amalan*" membawa

lapisan makna yang mendalam. Misalnya, "*Pumpung urip*" (Selagi hidup) mengandung konotasi tentang keterbatasan waktu hidup manusia, sekaligus urgensi untuk memanfaatkannya dengan perbuatan baik. Frasa "*Amal – amalan*" berkonotasi pada perbuatan mulia yang sesuai dengan ajaran Islam, sementara "*Ala becik bakal ana timbalan*" (Kebaikan akan ada balasannya) menegaskan konsep pahala di akhirat. Di sisi lain, "*Manungsane ketungkul mburu dunyane*" (Manusia terlena mengejar dunia) membawa kritik implisit terhadap sikap materialistis yang bertentangan dengan nilai kesederhanaan dalam budaya Jawa. Makna-makna konotatif ini memperkaya lirik dan mengajak pendengar untuk memahami pesan moral secara lebih mendalam.

Kode simbolik menggambarkan kontradiksi yang menonjol, seperti antara hidup dan akhirat, yang terlihat pada baris "*Pumpung urip*" (masa hidup yang sementara) dan "*Ing ngayunan ngarsanira Tuhan pangeran*" (di hadapan Tuhan di akhirat). Kontras baik dan buruk muncul pada "*Ala becik*" (kebaikan) versus "*akeh dosane*" (banyak

dosanya), sementara oposisi dunia dan akhirat tergambar dalam "*mburu dunyane*" (mengejar dunia) dan "*ora mikir akhirate*" (tidak memikirkan akhirat). Dualitas ini tidak hanya memperkuat pesan moral, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal Jawa yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan spiritual, sebuah nilai yang diwariskan melalui akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam kesenian Jamjaneng.

Meskipun lirik lagu tidak memiliki alur cerita layaknya narasi panjang, kode proaretik tampak dalam urutan logis pesan yang disampaikan. Lirik dimulai dengan ajakan, "*Pumpung urip pada Amal – amalan*" (Selagi hidup, lakukan amal-amalan), dilanjutkan dengan panduan, "*Kelakonan panuntun agama islam*" (Dengan panduan agama Islam), dan janji, "*Ala becik bakal ana timbalan*" (Kebaikan akan ada balasannya). Kemudian, lirik beralih ke peringatan tentang kondisi manusia di "*Jaman akhir iku manungsane*" (Di akhir zaman, manusia), diikuti kritik, "*Manungsane aning dunyo akeh dosane*" (Manusia di dunia banyak dosanya), dan penyebabnya, "*Manungsane aneng dunyo akeg gorohe*" (Manusia terlena oleh

gemerlap dunia). Terakhir, pengingat disampaikan melalui "*Manungsa kurang mikir ngibadaeh (ora mikir akhirate)*" (Manusia kurang memikirkan ibadah dan akhirat). Urutan ini membentuk narasi persuasif yang mengajak pendengar untuk bertindak baik sekaligus waspada terhadap godaan duniawi.

Kode budaya dalam lirik lagu "*Pumpung Urip*" mencerminkan akulturasi budaya Jawa dan Islam yang menjadi ciri khas kesenian Jamjaneng. Penggunaan bahasa Jawa, seperti "*pumpung urip*" dan "*manungsane*," menegaskan identitas lokal Kebumen, sementara referensi ke agama Islam misalnya, "*amal*," dan "*Tuhan pangeran*" menunjukkan pengaruh ajaran Islam. Pesan tentang keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta kritik terhadap sikap materialistis, mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal Jawa yang menghargai kesederhanaan dan harmoni hidup. Kesenian Jamjaneng, dengan alat musik tradisional seperti kendang dan gong serta syair religi, menjadi media penyampai nilai-nilai ini. Lirik ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik, sejalan dengan fungsi kesenian tradisional sebagai cerminan

kondisi sosial dan spiritual masyarakat.

E. Kesimpulan

Analisis dua lirik lagu dalam kesenian Jamjaneng menggunakan teori lima kode narasi Barthes mengungkap akulturasi nilai Islam-Jawa yang kompleks. Melalui kode hermeneutik, kedua lagu menciptakan teka-teki spiritual seperti, urgensi dzikir dan penyebab kerusakan moral manusia yang dijawab dengan penekanan pada kewajiban menuntut ilmu (*tollabul ilmi*) dan keseimbangan amal-ibadah. Kode semik dan simbolik menonjolkan konotasi kesetaraan gender, kritik terhadap praktik keagamaan tanpa ilmu, serta kontradiksi antara dunia-akhirat, merefleksikan dinamika masyarakat Jawa yang menghormati teks agama namun menghadapi tantangan penerapannya. Kode proaretik memperlihatkan tahapan edukatif, dari ritual dasar hingga pemahaman teologis, sementara kode budaya menegaskan identitas Islam-Jawa melalui penggunaan bahasa, referensi madzhab Syafi'i, dan struktur sastra berpantun. Secara keseluruhan, lirik lagu ini berfungsi sebagai media edukasi spiritual yang memadukan

ajaran Islam dengan kearifan lokal, sekaligus mengkritik praktik keagamaan yang reduktif dan materialistis, menegaskan pentingnya integrasi ilmu, amal, dan kesadaran transendental dalam kehidupan..

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, R., & Purba, M. (2024). Pendidikan Budaya pada Pertunjukan Silat sebagai Atraksi pada Pesta Pernikahan Masyarakat Minangkabau di Kota Medan. *Journal of Education Research*, 5(3), 2762–2767. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1160>
- Ani, K., Pujiasih, A., & Kusnadi, K. (2019). *The Opportunity Spaces in JamJaneng Cultures as the Basis of Creating Works do Janeng Mas Dance*. 327(Icaae 2018), 103–107. <https://doi.org/10.2991/icaae-18.2019.20>
- Creswell, J. W. (2017). *RESEARCH DESIGN Pendektan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatkhurrohman, A. (2017). Bentuk Musik Dan Fungsi Kesenian Jamjaneng Grup “Sekar Arum” Di Desa Panjer Kabupaten Kebumen. *Jurnal Seni Musik Unnes*, 6(1), 1–12.
- Fuadhiyah, U., Purwasito, A., Abdullah, W., & Supriyanto, T. (2023). Eroticism in Modern Javanese Poetry (Geguritan); an Analysis with a Semiotic Approach. *Sutasoma : Jurnal*

- Sastra Jawa, 11(1), 95–108.
<https://doi.org/10.15294/sutasoma.v11i1.69850>
- Hernawan, W., Zakaria, T., & Rohmah, A. (2020). Sinkretisme Budaya Jawa dan Islam dalam Gamitan Seni Tradisional Janengan. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4(3), 161–176.
<https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i3.9444>
- Huda, M. S. A. (2024). *Sejarah Kesenian Jamjaneng Langgeng Sari dan Peranya Terhadap Masyarakat Di Desa Kejawang Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen Tahun (1986-2022)*.
- Mayadah, U. (2022). Positivisme Auguste Comte. *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat*, 2(01), 1–12.
<https://doi.org/10.15408/paradigma.v2i01.26576>
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis semiotika konsep kekerasan dalam film the raid 2 : berandal. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(1), 28–43.
- Nofia, V. S. S., & Bustam, M. R. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie. *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 143–156.
<https://doi.org/10.34010/mhd.v2i2.7795>
- Patriansah, M., Yulius, Y., & Sapitri, R. (2021). Communication Signs Behind Aji Windu Viatra'S Poster: a Saussure Semiotic Study. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(1), 217.
<https://doi.org/10.26887/ekspresi.v23i1.1293>
- Prasetyo, H. (2023). Analisis Semiotika Teori Roland Barthes Dalam Puisi “Cinta Yang Agung” Karya Kahlil Gibran. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(2), 183–191.
<https://doi.org/10.47637/elsa.v21i2.791>
- Putri, N. P. (2021). Semiotik Roland Barthes Pada Cerpen Tunas Karya Eko Tunas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(2), 249–268.
<https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i2.2648>
- Rais, F. M., & Fadillah, D. (2025). *Semiotic Analysis of Roland Barthes on the Lyrics of " HOPE " by. 6(1)*, 1–10.
- Ronaldo, P. (2023). Kajian Nilai-Nilai Filosofis Kesenian Wayang Kulit Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(1), 82–92.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/24349>
- Siregar, I. (2022). Semiotic Touch in Interpreting Poetry. *Britain International of Linguistics Arts and Education (BloLAE) Journal*, 4(1), 19–27.
<https://doi.org/10.33258/biolae.v4i1.618>
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung:Rosda Karya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari (ed.); 3rd ed.). Bandung: Alfabeta.

- Tjaturrini, D., & Supriadi, N. (2022). Komodifikasi Kesenian Tradisional Calengsai Dan Perkembangan Budaya Cina. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 5(2), 170-179.
- Wati, M. L. K., Rohman, F., & Yuniawan, T. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1306–1315. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3023>